

ANALISIS BEBERAPA FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PENDAPATAN KEPALA RUMAH TANGGA MISKIN DI KECAMATAN SERIRIT KABUPATEN BULELENG

Ni Putu Winda Yani¹
I Gusti Bagus Indrajaya²

^{1,2}Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: yaniwinda86@gmail.com / telp: +62 85857716339

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada rumah tangga miskin di Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan jumlah tanggungan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pendapatan kepala rumah tangga miskin di Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan jumlah tanggungan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan kepala rumah tangga miskin di Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. Menganalisis pengaruh dominan diantara tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan jumlah tanggungan terhadap pendapatan kepala rumah tangga miskin di Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. Hasil penelitian ini adalah Tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan jumlah tanggungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan kepala rumah tangga miskin. Tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan jumlah tanggungan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan kepala rumah tangga miskin. Variabel bebas yang paling dominan mempengaruhi pendapatan kepala rumah tangga miskin di Kecamatan Seririt adalah variabel jumlah tanggungan.

Kata Kunci: pendapatan, rumah tangga miskin, masalah kemiskinan, pendidikan, pekerjaan

ABSTRACT

This research was conducted on poor households in District Seririt Buleleng District. The purpose of this study is to analyze the influence of education level, type of work and the number of dependents have a significant effect simultaneously on the income of poor household heads in District Seririt Buleleng District. Analyzing the influence of education level, type of work and the number of dependents significantly partially affect the income of poor household heads in District Seririt Buleleng District. Analyzing the dominant influence among education level, type of work and the number of dependents on income of poor household head in District Seririt Buleleng Regency. The results of this study are the level of education, type of work, and the number of dependents simultaneously significant effect on the income of poor heads of households. The level of education, the type of work, and the number of dependents partially have a positive and significant impact on the income of poor household heads. The most dominant independent variables affecting the income of poor household heads in Seririt District are the dependent variable variables.

Keywords: income, poor households, poverty, education, employment

PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi hal yang paling menarik untuk di kaji dan menjadi hal yang paling penting dan paling mudah untuk menilai keberhasilan atau kegagalan pemerintahan di suatu negara. Masalah utama yang dihadapi oleh negara berkembang adalah kemiskinan (Vincent, 2009). Maka dari itu, upaya penanggulangan kemiskinan sebaiknya dilaksanakan secara menyeluruh (Nasir, dkk. 2008). Sebuah rumah tangga dikatakan sebagai rumah tangga miskin jika pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan. Status sosial ekonomi yang rendah bagi rakyat Indonesia, akibat dari rendahnya kualitas pendidikan sehingga tidak masuk ke lapangan pekerjaan yang menjanjikan untuk mendapatkan penghasilan untuk dapat memenuhi kebutuhan (Putri, dkk. 2013).

Target dari pembangunan nasional adalah mengurangi tingkat kemiskinan. Kemiskinan juga telah menjadi perhatian utama dalam perkembangan kebijakan sosial (Alcock, 2012). Kemiskinan adalah salah satu penyakit ekonomi makro yang dihadapi oleh negara-negara didunia termasuk Indonesia. Bali sebagai bagian dari negara Indonesia, juga menghadapi masalah yang tidak berbeda (Budhi, 2013).

Provinsi Bali merupakan salah satu wilayah yang perkembangan perekonomiannya sangat pesat. Namun ditengah pesatnya perkembangan perekonomian yang terjadi, tingkat pengangguran dan jumlah penduduk miskin masih sangat tinggi. Permasalahan kemiskinan masih menjadi pokok persoalan yang harus mendapatkan perhatian ekstra. Pada kondisi saat ini, tingkat kemiskinan bukan hanya dipandang dari sudut yang berbeda beda dan tergantung pandangan yang digunakan maka batasan kemiskinan juga telah bergeser. Dengan menggunakan batasan kualitas dan material, kemiskinan diartikan

ketidakmampuan untuk meraih standar hidup minimal. Dalam arti yang luas kemiskinan merupakan ketidakmampuan ekonomi tidak sebatas pada belum dapat memenuhi kebutuhan dasar namun juga secara umum belum dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan (Alit dan Suidiana,2013).

Provinsi Bali mempunyai struktur perekonomian yang sangat unik dibandingkan dengan provinsi lain yang ada di Indonesia. Keunikan ini disebabkan karena sebagian besar sumber penghidupan masyarakat bersumber dari sektor tersier (pariwisata) sedangkan sektor lainnya hanya berperan sebagai sektor pendukung. Sumber-sumber dan potensi ekonomi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah menjadi penentu kemajuan pembangunan di masing-masing wilayah kabupaten/ kota tersebut. Walaupun Provinsi Bali telah ditunjang pendapatannya oleh beberapa kabupaten yang memiliki berbagai macam potensi, namun Provinsi Bali masih memiliki permasalahan yang sama dan relatif klasik yaitu kemiskinan. Di balik semua itu ternyata Provinsi Bali masih menyisakan rumah tangga miskin di daerahnya (Margareni,2016).

Tabel 1 Jumlah Rumah Tangga Miskin Menurut Kemiskinan di Provinsi Bali Tahun 2017 (KK).

No.	Kabupaten/ kota	Sangat Miskin	Jumlah RTS		Total
			Miskin	Hampir Miskin	
1	Jembrana	7.446	7.928	1.620	16.994
2	Tabanan	6.844	9.261	9.337	25.442
3	Badung	5.190	2.053	1.661	8.904
4	Gianyar	641	3.200	6.663	10.504
5	Klungkung	2.649	3.007	4.475	10.131
6	Bangli	883	3.999	8.314	13.196
7	Karangasem	6.892	10.991	16.715	34.598
8	Buleleng	11.014	17.445	16.343	44.802
9	Denpasar	1.661	934	1.083	3.678
	Jumlah	43.220	58.818	66.211	168.249

Sumber : TNP2K (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017)

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa hampir semua Kabupaten di Bali tidak terlepas dari permasalahan kemiskinan. Dimana Bali di kenal sebagai daerah wisata

yang maju seakan tidak tersentuh masalah kemiskinan. Namun ironisnya, dibalik majunya industri pariwisata pulau dewata itu, terdapat sebuah daerah yang mayoritas warganya miskin. Daerah yang dimaksud adalah Kabupaten Buleleng, wilayah utara Bali.

Saat ini sebagai daerah terluas di Bali, Kabupaten Buleleng memiliki permasalahan penduduk miskin yang tinggi. Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa, jumlah rumah tangga miskin terbesar terdapat di Kabupaten Buleleng dengan jumlah 44.802 KK, sedangkan jumlah rumah tangga miskin paling sedikit berada di Kota Denpasar dengan jumlah 3.678 KK. Karakter penduduk miskin di Kabupaten Buleleng termasuk tinggi variasinya dibandingkan dengan wilayah lainnya di Bali. Kantong-kantong kemiskinan ini tersebar di seluruh kecamatan yang ada di kabupaten Buleleng termasuk Kecamatan Seririt. Hal ini terlihat dari Jumlah Rumah Tangga dengan kesejahteraan yang rendah di kabupaten Buleleng masih cukup tinggi seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Jumlah Rumah Tangga Miskin di Tiap Kecamatan di Kabupaten Buleleng Tahun 2017 (KK).

No.	Kecamatan	Jumlah RTS			Total
		Sangat Miskin	Miskin	Hampir Miskin	
1	Gerokgak	1.801	3.048	2.644	7.493
2	Seririt	1.816	2.656	2.547	7.019
3	Busungbiu	465	998	1.041	2.504
4	Banjar	1.355	1.950	1.831	5.136
5	Sukasada	1.258	1.702	1.511	4.471
6	Buleleng	860	2.012	2.212	5.084
7	Sawan	950	1.560	1.484	3.994
8	Kubutambahan	1.511	2.062	1.662	5.235
9	Tejakula	998	1.457	1.411	3.866
	Jumlah	11.014	17.445	16.343	44.802

Sumber : TNP2K (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017)

Kesejahteraan masyarakat erat kaitannya dengan masalah kemiskinan yang disebabkan oleh tidak seimbangnya perkembangan pembangunan antar kabupaten, desa dan kota sebagai akibat dari kurang tersedianya sumber daya manusia yang

berkualitas, sumber daya alam, keuangan dan masalah kemiskinan merupakan tantangan utama pembangunan di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Kemiskinan adalah situasi serba kekurangan seperti terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pengetahuan dan keterampilan, rendahnya produktivitas, rendahnya pendapatan, lemahnya nilai tukar hasil produksi orang miskin dan terbatasnya peran serta dalam pembangunan (Mubyarto,1983). Rendahnya pendapatan penduduk miskin menyebabkan rendahnya pendidikan dan kesehatan, sehingga mempengaruhi produktivitas penduduk yang sudah rendah (Booth,1993).

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa Kecamatan yang memiliki RTM sangat miskin terbanyak adalah Kecamatan Seririt yaitu sebanyak 1816 KK. Dengan melihat masih cukup tingginya jumlah rumah tangga miskin di Kecamatan Seririt, maka diperlukan berbagai upaya untuk mengatasi berbagai penyebab terjadinya kemiskinan.

Sebuah rumah tangga diidentifikasi sebagai miskin kronis jika pendapatan berada di bawah garis kemiskinan (Radhakrishna, 2007). Beberapa faktor yang diperkirakan mempengaruhi pendapatan adalah faktor umur, tingkat pendidikan, jam kerja, jumlah tanggungan dan modal (Cahyono, 1998). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena dengan meningkatnya pendidikan maka seseorang akan dapat memperoleh pekerjaan dengan imbalan yang relatif tinggi. Pendidikan biasanya berkaitan dengan lapangan pekerjaan dan akhirnya berpengaruh terhadap pendapatan. Pendidikan yang tinggi dan berkualitas akan dapat meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, pembangunan sumber daya manusia dalam suatu negara akan menentukan karakter dari pembangunan ekonomi dan sosial, karena manusia adalah perilaku aktif yang

dapat mengakumulasi modal, mengeksploitasi berbagai sumber daya serta menjelaskan berbagai kegiatan ekonomi, sosial dan politik yang sangat penting bagi pertumbuhan social (Adiana,2013).

Menurut Dinar (2008) pekerjaan utama kepala rumah tangga sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan suatu rumah tangga, hal ini dikarenakan tiap jenis pekerjaan memiliki tingkat upah yang berbeda-beda. Pada sektor pertanian tingkat upah minimum yang akan diterima oleh pekerjanya akan lebih rendah dibandingkan pada sektor lain (seperti : industri) dan di Indonesia mayoritas kepala rumah tangga miskin cenderung bekerja pada sektor pertanian baik dalam sub sektor pertanian tanaman pangan, perkebunan maupun perikanan.

Selain pendidikan dan pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan (Cahyono,1998). Pada keluarga yang memiliki jumlah tanggungan lebih banyak memiliki pendapatan (pendekatan pengeluaran) yang lebih besar daripada pendapatan keluarga yang mempunyai jumlah tanggungan lebih sedikit. Rata-rata jumlah anggota keluarga di Kecamatan Seririt sebanyak 2,96 yang artinya bahwa setiap keluarga di Kecamatan Seririt memiliki jumlah anggota keluarga berkisar antara 2 sampai 3 orang. Jumlah tanggungan dalam rumah tangga (baik anak-anak, anggota usia produktif yang tidak bekerja dan lansia) kemungkinan akan menurunkan kesejahteraan dalam rumah tangga dan pada akhirnya terjadi kemiskinan rumah tangga (Lanjow dan Ravallion, 1994). Jumlah kepala rumah tangga miskin pada Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Jumlah Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Tahun 2016 Berdasarkan Pemegang Kartu Keluarga Sejahtera.

No	Nama	Desa/Kelurahan	Jumlah Rumah Tangga Miskin (KK)
1	Unggahan		19
2	Gunungsari		30
3	Munduk Bestala		10
4	Bestala		3
5	Mayong		73
6	Rangdu		19
7	Ularan		46
8	Ringdikit		90
9	Joanyar		112
10	Kalianget		53
11	Tangguwisia		12
12	Sulanyah		21
13	Bubunan		33
14	Seririt		27
15	Pengastulan		69
16	Patemon		124
17	Lokapaksa		335
18	Umeanyar		12
19	Banjarasem		117
20	Kalisada		39
21	Pangkungparuk		213
		Jumlah	1.457

Sumber : Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa Kabupaten Buleleng, 2016

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa di Kecamatan Seririt, jumlah RTM terbanyak terdapat di Desa Lokapaksa dengan jumlah rumah tangga miskin sebanyak 335 KK. Terhadap penduduk miskin di Kecamatan Seririt, berbagai program sudah dilaksanakan pemerintah dalam pengurangan jumlah angka kemiskinan yakni pemberdayaan keluarga melalui KUBe (Keluarga Usaha Bersama), kegiatan pelatihan dan lainnya yang semuanya ditunjukkan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin. Namun demikian perlu revitalisasi dalam program pengentasan kemiskinan agar lebih efektif mengentaskan dan

mengurangi rumah tangga miskin yang terdapat di Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Apakah tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan jumlah tanggungan berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan kepala rumah tangga miskin di Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng? 2) Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan jumlah tanggungan secara parsial terhadap pendapatan kepala rumah tangga miskin di Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng? 3) Diantara beberapa faktor yang dianalisis, faktor manakah yang dominan mempengaruhi pendapatan kepala rumah tangga miskin di Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng?

BAPPENAS (Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional) mendefinisikan kemiskinan sebagai situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena kehendak si miskin, melainkan karena keadaan yang tidak dapat dihindari dengan kekuatan yang ada padanya. Kemiskinan ini ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang menerima keadaan yang seakan-akan tidak dapat diubah yang tercermin di dalam lemahnya kemauan tetap untuk maju, rendahnya kualitas sumber daya manusia, lemahnya nilai tukar hasil produksi, rendahnya produktifitas, terbatasnya modal yang dimiliki berpartisipasi dalam pembangunan.

Kemiskinan adalah sebuah keadaan yang serba kekurangan dialami oleh sekelompok orang, sehingga mereka tidak mampu untuk menikmati kesehatan yang layak, pendidikan yang tinggi, dan atau konsumsi makanan yang kurang layak dari segi kesehatan. Orang-orang miskin tidak mempunyai kualitas sehingga produktivitas rendah, mengakibatkan pertumbuhan ekonomi juga menjadi rendah.

Selanjutnya pendapatan juga rendah, sehingga mereka tidak mampu memenuhi sandang, pangan, dan papan yang layak. Memenuhi kebutuhan pokok sekedar untuk kenyang, tidak memperhatikan aspek gizi, mengakibatkan daya tahan tubuh tidak kuat, sehingga mereka gampang sekali terserang penyakit (Seran,2017). Ketakberdayaan penduduk miskin, menurut Mubyarto (1998), disebabkan mereka tidak memiliki aset sebagai sumber pendapatan juga karena struktur sosial ekonomi tidak membuka peluang orang miskin ke luar dari lingkungan kemiskinan yang tak berujung pangkal. Berdasarkan kondisi kemiskinan yang dipandang sebagai bentuk permasalahan multidimensional, kemiskinan memiliki 4 bentuk. Adapun keempat bentuk kemiskinan tersebut adalah (Suryawati, 2005).

Pertama, Kemiskinan Absolut Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi di mana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Garis kemiskinan diartikan sebagai pengeluaran rata-rata atau konsumsi rata-rata untuk kebutuhan pokok berkaitan dengan pemenuhan standar kesejahteraan(Priebe,2016).Bentuk kemiskinan absolut ini palingbanyak dipakai sebagai konsep untuk menentukan atau 30 mendefinisikan kriteria seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin.

Kedua, Kemiskinan Relatif Kemiskinan relatif diartikan sebagai bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan. Daerahdaerah

yang belum terjangkau oleh program-program pembangunan seperti ini umumnya dikenal dengan istilah daerah tertinggal.

Ketiga, Kemiskinan Kultural Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara moderen. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemboros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain.

Keempat, Kemiskinan Struktural Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Bentuk kemiskinan seperti ini juga terkadang memiliki unsur diskriminatif.

Teori “Lingkaran Setan Kemiskinan”, terjemahan dari “*Vicious Circle Of Poverty*” yaitu konsep yang mengadaikan suatu konstellasi yang melingkar dari daya-daya yang cenderung beraksi dan beraksi satu sama lain secara demikian rupa sehingga menempatkan suatu negara miskin terus menerus dalam suasana kemiskinan. Teori itu menjelaskan sebab-sebab kemiskinan di negara-negara sedang berkembang yang umumnya baru merdeka dari penjajahan asing. Bertolak dari teori inilah, kemudian dikembangkan teori-teori ekonomi pembangunan, yaitu teori yang telah dikembangkan lebih dahulu di Eropa Barat yang menjadi cara pandang atau paradigma untuk memahami dan memecahkan masalah-masalah ekonomi di negara-negara sedang berkembang, misalnya India atau Indonesia.

Pada hasilnya teori itu mengatakan bahwa negara-negara sedang berkembang itu miskin dan tetap miskin, karena produktivitasnya rendah (Forward,2010).Karena rendah produktivitasnya, maka penghasilan seseorang juga rendah yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya yang minim. Karena itulah mereka tidak bisa menabung, padahal tabungan adalah sumber utama pembentukan modal masyarakat sehingga capitalnya tidak efisien (boros). Untuk bisa membangun, maka lingkaran setan itu harus diputus, yaitu pada titik lingkaran rendahnya produktivitasnya, sebagai sebab awal dan pokok. Untuk memutus lingkaran setan kemiskinan dari sisi demand yaitu dengan meningkatkan pendapatnya. Hal ini akan berdampak kepada permintaan meningkat dan investasi juga meningkat maka modal menjadi efisien. Dengan demikian produktifitas dapat meningkat.

Menurut Emil Salim (1990) faktor penyebab kemiskinan diantara lain mereka umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri,seperti tanah yang cukup,modal ataupun ketrampilan. Faktor produksi yang dimiliki sedikit sekali sehingga kemampuan memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.Pendapatan tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha.Sedangkan syarat tidak terpenuhi untuk memperoleh kredit perbankan, seperti adanya jaminan kredit dan lain-lain,sehingga mereka yang perlu kredit terpaksa berpaling kepada “lintah darat” yang biasanya meminta syarat pelunasan yang berat dan memungut bunga yang tinggi. Waktu mereka tersita habis untuk mencari nafkah sehingga tidak tersisalagi untuk belajar.Juga anak-anak mereka tidak bisa menyelesaikan sekolah ,karena harus membantu orang tua mencari tambahan

penghasilan atau menjaga adik-adik di rumah, sehingga secara turun-temurun mereka terjatuh dalam keterbelakangan di bawah garis kemiskinan ini. Banyak diantara mereka tidak memiliki tanah, walaupun ada maka itu sangat kecil sekali. Umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar diluar pertanian. Karena pertanian bekerja dengan musiman maka kesinambungan kerja kurang terjamin. Banyak di antara mereka lalu menjadi pekerja bebas (*self employed*) berusaha apa saja. Dalam keadaan penawaran tenaga kerjanya yang besar, maka tingkat upah menjadi rendah sehingga mengurung mereka di garis kemiskinan (Dariwardani, 2014). Didorong oleh kesulitan hidup di desa maka banyak di antara mereka mencoba berusaha di kota (urbanisasi). Banyak diantara mereka yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak mempunyai ketrampilan (*skill*) atau pendidikan, sedangkan kota banyak negara sedang berkembang tidak siap menampung gerak urbanisasi penduduk desa ini. Apabila di negara maju pertumbuhan industri menyertai urbanisasi dan pertumbuhan kota sebagai penarik bagi masyarakat desa untuk bekerja di kota, maka proses urbanisasi di negara berkembang tidak disertai dengan penyerapan tenaga dalam perkembangan industri. Bahkan sebaliknya, perkembangan teknologi di kota-kota negara berkembang justru menampakkan penyerapan lebih banyak tenaga kerja, sehingga penduduk miskin yang pindah ke kota terdampar dalam kantong-kantong kemelaratan yang justru membuat mereka tambah miskin (Umi Rahayu, 2015).

Pendapatan nasional adalah nilai barang atau jasa yang dihasilkan masyarakat pada suatu negara dalam kurun waktu tertentu. Pendapatan nasional adalah data produk domestik bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun

atas dasar harga konstan (Heryendi,2013). Cara menghitung pendapatan nasional ada tiga pendekatan antara lain. 1) Pendekatan produksi merupakan penjumlahan dari seluruh produksi barang dan jasa. Di indonesia ada sembilan sektor antara lain;Pertanian, kehutanan, dan perikanan, Petambangan dan penggalian, Industri, Bangunan, Listrik, gas, dan air minum, Pengangkutan dan komunikasi, Perdagangan, Bank, dan lembaga keuangan, Jasa-jasa 2) Pendekatan pendapatan menghitung produksi/ pendapatan nasional dari segi pendapatan yang merupakan balas jasa faktor-faktor produksi yang ikut dalam kegiatan produksi. 3) Pendekatan pengeluaran menghitung produksi wilayah dari sisi pengeluaran masyarakat untuk membeli barang dan jasa bagi memenuhi kebutuhannya. Jenis-jenis pengeluaran dalam perekonomian terdiri atas konsumsi, pengeluaran pemerintah, investasi, dan selisih antara ekspor dan impor (Khoiruroh, 2014).

Adanya sifat keterbatasan sumber daya keluarga atau pendapatan yang tersedia akan mempengaruhi adanya prioritas alokasi pengeluaran keluarga. Keluarga yang berpenghasilan rendah, sebagian besar pendapatannya digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan, sehingga persentase pengeluaran untukpangan akan relatif besar. Akan tetapi karena kebutuhan pangan relatif terbatas, maka mulai pada tingkat pendapatan tertentu pertambahan pendapatan akan dialokasikan lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan nonpangan, sehingga pada kondisi tersebut persentase pengeluaran untuk pangan akan menurun. Peningkatan pendapatan menyebabkan timbulnya kebutuhan- kebutuhan lain selain pangan, sementara pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam peningkatannya tidak sebesar pengeluaran nonpangan (Fatimah,1995).

Elastisitas pendapatan untuk makanan yang digambarkan dari persentase perubahan kebutuhan akan makanan untuk tiap 1 % perubahan pendapatan, lebih besar pada rumah tangga yang miskin dibandingkan pada rumah tangga kaya (Soekirman, 2000). Untuk komoditas pangan, peningkatan pendapatan tidak diikuti dengan peningkatan permintaan yang progresif. Hal ini sesuai dengan Hukum Engel, yang menyatakan bahwa semakin rendah pendapatan keluarga, maka semakin besar proporsi dari pendapatan tersebut yang dibelanjakan untuk makanan. (Sinaga dan Nyak Ilham, 2002).

Konsep Pendidikan Menurut Todaro (2000) alasan pokok mengenai pengaruh dari pendidikan formal terhadap distribusi pendapatan adalah adanya korelasi positif antara pendidikan seseorang dengan penghasilan yang akan diperolehnya. Adalah benar bahwa seseorang yang dapat menyelesaikan pendidikan menengahnya atau perguruan tinggi jika dibandingkan dengan mereka yang hanya mampu menyelesaikan sekolah yang lebih rendah tingkatannya, penghasilan mereka akan berbeda antara 300 hingga 800 persen. Oleh karena itu tingkat pendapatan akan tergantung pada tahun-tahun sekolah yang dapat diselesaikannya, maka hal itu akan mendorong terjadinya perbedaan pendapatan yang sangat tidak adil dan menimbulkan jurang kemiskinan (Seran, 2017).

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu untuk memperoleh hasil yang optimal dan pendapatan yang lebih menguntungkan. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari seseorang. Menurut Tirtarahardja (2005), batasan tentang pentingnya pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam, dan

kandungannya berbeda dengan yang satu dari yang lainnya. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya.

Pendidikan seseorang akan berdampak pada kualitas pekerjaan itu sendiri dan proses produksi yang dikerjakan. Ini terjadi karena pendidikan mempengaruhi kemampuan tenaga kerja secara mendalam bukan hanya fisik belaka. Pendidikan merupakan salah satu investasi sumber daya manusia dalam rangka mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan dengan tingkat yang semakin tinggi dapat menurunkan jumlah kemiskinan. Banyak orang miskin yang tidak mendapatkan pendidikan dan mengalami kebodohan sehingga tidak bisa terlepas dari lingkaran kemiskinan. Karena itu, menjadi penting bagi kita untuk memahami bahwa kemiskinan bisa mengakibatkan kebodohan dan kebodohan jelas identik dengan kemiskinan. Pendidikan dengan kualitas yang buruk juga dapat menghambat pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Seseorang yang mengenyam pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat pekerjaan dengan bayaran lebih tinggi, dibandingkan dengan individu dengan tingkat pendidikan lebih rendah. Ini mengindikasikan bahwa dengan peningkatan pendidikan merupakan salah satu upaya ampuh untuk meningkatkan pendapatan seseorang yang pada akhirnya dapat mengentaskan kemiskinan (Saskara,2016).

Melalui pendidikan yang memadai, penduduk miskin akan mendapat kesempatan yang lebih baik untuk keluar dari status miskin di masa depan (Anderson, 2012). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mankiw dan Weil

(1992) yaitu apabila investasi pendidikan dilakukan secara merata, termasuk pada masyarakat yang berpenghasilan rendah maka kemiskinan akan berkurang. Teori pertumbuhan baru (*new growth theory*) menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan memperkerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang tinggi, sehingga perusahaan juga akan bersedia memberikan gaji yang lebih tinggi bagi yang bersangkutan. Di sektor informal seperti pertanian, peningkatan ketrampilan dan keahlian tenaga kerja akan mampu meningkatkan hasil pertanian, karena tenaga kerja yang terampil mampu bekerja lebih efisien. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya.

Dalam kehidupan manusia selalu mengadakan bermacam-macam aktivitas. Salah satu aktivitas itu diwujudkan dalam gerakan-gerakan yang dinamakan kerja. Bekerja mengandung arti melaksanakan suatu tugas yang diakhiri dengan buah karya yang dapat dinikmati oleh manusia yang bersangkutan. Faktor pendorong penting yang menyebabkan manusia bekerja adalah adanya kebutuhan yang harus

dipenuhi (Sri Budhi,2013). Aktivitas dalam kerja mengandung unsur suatu kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu, dan pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Namun demikian di balik tujuan yang tidak langsung tersebut orang bekerja untuk mendapatkan imbalan yang berupa upah atau gaji dari hasil kerjanya itu. Jadi pada hakikatnya orang bekerja, tidak saja untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, tetapi juga bertujuan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik (As'ad, 2003).

Menurut Mantra (2003:16) yang termasuk jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja. Kelompok yang dimaksud makan dari satu dapur adalah bila pengurus kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama menjadi satu. Jadi, yang termasuk dalam jumlah anggota keluarga adalah mereka yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena belum bekerja (dalam umur non produktif) sehingga membutuhkan bantuan orang lain (dalam hal ini orang tua).

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya, yang dimaksudkan untuk memberi dasar yang kuat dalam menyajikan materi. Pada Penelitian I Gede Didiek Russicaria dan I Ketut Djayastra (2014), dengan judul “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Kepala Rumah Tangga Miskin Pada Sektor Informal Di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung”. Yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh umur kepala rumah tangga, tingkat pendidikan, jam kerja, jumlah tanggungan keluarga secara bersama-sama dan parsial terhadap pendapatan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor informal

di Kecamatan Abiansemal, Badung. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 81 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur kepala rumah tangga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan kepala rumah tangga. Tiga variabel lainnya yaitu tingkat pendidikan, jam kerja, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan kepala rumah tangga miskin pada sektor informal di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Made Widiasuari (2017) dengan judul “Pengaruh Sosial Demografi Terhadap Pendapatan Kepala Rumah Tangga Miskin di Desa Duda Utara Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem” disimpulkan bahwa umur, jam kerja, pendidikan dan jumlah tanggungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di Desa Duda Utara. Secara parsial umur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di Desa Duda Utara sedangkan jam kerja, pendidikan dan jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di Desa Duda Utara. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap rumah tangga miskin di Desa Duda Utara adalah jumlah tanggungan.

Berdasarkan pokok bahasan dan kajian pustaka serta penelitian terdahulu yang diuraikan maka dapat dirumuskan hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini yaitu:

H₁: Variabel tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan jumlah tanggungan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pendapatan kepala rumah tangga miskin di Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng.

H₂: Variabel tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan jumlah tanggungan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan kepala rumah tangga miskin di Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan sifatnya, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah. Data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan jumlah tanggungan. Data kualitatif yang dikumpulkan adalah data berupa penjelasan dari responden sesuai dengan pertanyaan di kuisioner.

Berdasarkan sumbernya data primer dalam penelitian ini yang dikumpulkan adalah berupa hasil wawancara dan observasi terhadap kondisi fisik keluarga, pengamatan terhadap keluarga dalam memperoleh pendapatan dan data yang diperoleh langsung dari responden mengenai jumlah pendapatan (pendekatan pengeluaran), tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan jumlah tanggungan.

Data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan dan oleh orang lain dari luar peneliti sendiri. Data sekunder yang dikumpulkan, antara lain bersumber dari BPS, Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin, Disdukcapil Kabupaten Buleleng, dan Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa (BPMPD) Kabupaten Buleleng.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga miskin pemegang KKS (Kartu Keluarga Sejahtera) di Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng yang berjumlah 1.457 orang yang tersebar di 21 Desa, yaitu: Unggahan, Gunungsari, Munduk Bestala, Bestala, Mayong, Rangdu, Ularan, Ringdikit, Joanyar, Kalianget, Tangguwisia, Sulanyah, Bubunan, Seririt, Pengastulan, Patemon, Lokapaksa, Umeanyar, Banjarasem, Kalisada, dan Pangkungparuk.

β_1 = koefisien regresi dari Tingkat Pendidikan (X_1)

β_2 = koefisien regresi dari Jenis Pekerjaan (X_2)

β_3 = koefisien regresi dari Jumlah Tanggungan (X_3)

μ = eror

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rendahnya tingkat pendidikan karena minimnya kesadaran untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, hal ini dipengaruhi oleh anggapan bahwa mereka masih memiliki sumber daya alam yang sangat kaya yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatannya. Selain itu rendahnya tingkat pendidikan juga dikarenakan tidak mencukupinya biaya untuk bersekolah. Rendahnya tingkat pendidikan dapat menyebabkan rendahnya pendapatan responden.

Tabel 4 Jumlah Responden Menurut Pendidikan yang Ditamatkan Kepala Rumah Tangga Miskin.

Tingkat Pendidikan (tahun sukses)	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
0	0	0
6	63	79,7
9	16	20,3
12	0	0
Total	79	100,00

Sumber : Data Primer Responden Kecamatan Seririt, 2017

Pada Tabel 4 tingkat pendidikan berdasarkan tahun sukses responden terbanyak adalah 6th yaitu 63 orang, sedangkan tingkat pendidikan terkecil adalah 9th yaitu 16 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pada daerah penelitian masih tergolong rendah. Masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengenyam pendidikan. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan di Kecamatan Seririt juga dikarenakan kurangnya pendapatan.

Jenis pekerjaan sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Responden yang memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar sampai SLTP rata-rata memiliki penghasilan rendah. Penghasilan yang rendah diakibatkan karena jenis pekerjaan yang rendah. Dalam hal ini variabel jenis pekerjaan utama dikategorikan menjadi pertanian dan non pertanian, karena pertanian dan non pertanian berasosiasi dengan kemiskinan.

Tabel 5 Jumlah Responden Menurut Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Petani	40	50,6
Non Petani	39	49,4
Total	79	100

Sumber : Data Primer Responden Kecamatan Seririt, 2017

Berdasarkan Tabel 5 ada 51,9 % yang bekerja sebagai petani dan 48,1% bekerja sebagai non petani. Responden yang bekerja di bidang pertanian seluruhnya hanya berstatus buruh, begitupun yang bekerja dengan status pekerjaan non petani, mereka hanya bekerja sebagai buruh bangunan, pedagang atau nelayan dengan penghasilan yang dibawah rata-rata. Sehingga tidak menunjukkan adanya perbandingan antara petani dan non petani karena penghasilan yang diperoleh semua berada di bawah garis kemiskinan.

Besarnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga yang ikut makan maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut untuk mencari tambahan pendapatan.

Tabel 6 Jumlah Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah KK (Orang)	Persentase (%)
0	-	0
1	-	0
2	8	8,9
3	7	27,8
4	22	12,7
5	10	16,5
6	13	16,5
7	13	6,3
8	5	1,3
9	1	1,3
Total	79	100

Sumber : Data Primer Responden Kecamatan Seririt, 2017

Hal ini bisa kita lihat pada data tabel 6 diatas bahwa jumlah tanggungan keluarga responden yang paling banyak adalah 9 orang dan yang paling rendah adalah 2 orang. Jumlah tanggungan keluarga responden yang frekuensinya palingbanyak adalah 4 orang yaitu terdapat pada 22 kepala rumah tangga miskin

(responden) dan yang paling sedikit frekuensinya adalah 9 orang terdapat pada 1 kepala rumah tangga miskin. Jumlah anggota rumah tangga yang banyak beriringan dengan peningkatan produktivitas kerja. Dimana rata-rata umur tanggungan pada rumah tangga miskin di Kecamatan Seririt berusia 15-64th. Dengan demikian, jumlah tanggungan yang berada pada rentang usia produktif secara positif dapat meningkatkan jumlah pendapatan kepala rumah tangga.

Penghitungan pendapatan dengan pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*) dapat diartikan sebagai pendapatan yang diperoleh dengan menghitung pengeluaran konsumsi keluarga. Dalam penelitian ini, pengeluaran keluarga yang diperhitungkan adalah pengeluaran untuk membeli bahan pangan, sandang, papan, sekunder, kesehatan, dan pendidikan.

Tabel 7 Distribusi Pendapatan Responden
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan	79	109000,00	891000,00	283797,5	151092,04019
Tingkat pendidikan	79	6,00	9,00	6,6076	1,21336
Jenis pekerjaan	79	,00	1,00	,5063	,50315
Jumlah tanggungan	79	2,00	9,00	4,9747	1,78293
Valid N (listwise)	79				

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan kepala rumah tangga miskin di Kecamatan Seririt sebesar Rp. 283,797 dengan pendapatan maksimum sebesar Rp. 891.000, dan pendapatan minimum sebesar Rp. 109.000, besarnya nilai standar deviasi yaitu 151,092 lebih rendah daripada nilai rata-rata, menunjukkan bahwa pendapatan kepala rumah tangga miskin di Kecamatan Seririt relatif sangat rendah bila dibandingkan dengan UMK (Upah Minimum Kabupaten) Kabupaten Buleleng sebesar Rp. 1.991.529.

Uji asumsi klasik digunakan agar model yang disusun dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Dalam penelitian ini digunakan uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Tabel 8 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Hasil Uji	Keterangan
Uji Normalitas	$p (0,679) > 0,05$	Berdistribusi normal
Uji Multikolinearitas	Tolerance (0,942); (0,857); (0,854) > 0,1 VIF (1,062); (1,167); (1,170) > 10	Tidak ada multikolinearitas
Uji Heteroskedastisitas	$p (0,631); (0,356); (0,799) > 0,05$	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2017

Analisis data penelitian ini menggunakan program SPSS dengan persamaan regresi linier berganda yaitu :

$$\begin{aligned} \text{LnY} &= 10,458 + 0,148X_1 + 0,226X_2 + 0,180X_3 + \mu_i \\ \text{Sb} &= \quad (0,024) \quad (0,062) \quad (0,017) \\ \text{t} &= \quad (6,077) \quad (3,658) \quad (10,331) \\ \text{Sig} &= \quad (0,000) \quad (0,000) \quad (0,000) \\ \text{R}^2 &= 0,690 \quad \quad \quad \text{F} = 55,654 \end{aligned}$$

Oleh karena $F_{\text{hitung}} (55,564) > F_{\text{tabel}} (2,73)$ maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa variabel tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah tanggungan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pendapatan kepala rumah tangga miskin di Kecamatan Seririt. Besarnya koefisien determinasi atau R^2 adalah 0,690, yang artinya 69 persen variasi naik turunnya pendapatan kepala rumah tangga miskin dipengaruhi oleh variasi faktor tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan

jumlah tanggungan. Sisanya sebesar 31 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam variabel penelitian.

Oleh karena $t_{hitung}(6,077) > t_{tabel}(1,671)$ maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan kepala rumah tangga miskin di Kecamatan Seririt. Nilai β_1 sebesar 0,148 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat pendidikan (X_1) terhadap pendapatan (Y). Hal ini juga menunjukkan bahwa jika tingkat pendidikan (X_1) meningkat sebesar 1 persen maka pendapatan kepala rumah tangga miskin (Y) akan bertambah sebesar 0,148 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya berada dalam kondisi konstan.

Oleh karena $t_{hitung}(3,658) > t_{tabel}(1,668)$ maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa jenis pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan kepala rumah tangga miskin di Kecamatan Seririt. Nilai β_2 sebesar 0,226 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan responden yang bekerja di sektor pertanian lebih besar dari pada responden yang bekerja di sektor non pertanian yaitu sebesar 0,226 persen.

Oleh karena $t_{hitung}(10,331) > t_{tabel}(1,668)$ maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan kepala rumah tangga miskin di Kecamatan Seririt. Nilai β_3 sebesar 0,180 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara jumlah tanggungan (X_3) terhadap pendapatan (Y). Hal ini juga menunjukkan bahwa jika jumlah tanggungan bertambah sebesar 1 persen maka pendapatan kepala rumah

tangga miskin (Y) akan bertambah sebesar 0,180 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya berada dalam kondisi konstan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan jumlah tanggungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan kepala rumah tangga miskin di Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng. Nilai R^2 sebesar 0,690 Berarti 69% variasi naik turunnya pendapatan kepala rumah tangga miskin dipengaruhi oleh variasi faktor tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan jumlah tanggungan. Sisanya sebesar 31% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam variabel penelitian.

Tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan jumlah tanggungan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan kepala rumah tangga miskin di Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng.

Variabel bebas yang paling dominan mempengaruhi pendapatan kepala rumah tangga miskin di Kecamatan Seririt adalah variabel jumlah tanggungan. Hal ini dapat dilihat dari nilai *standardized coefficient beta* variabel jumlah tanggungan yang paling besar dari nilai *standardized coefficient beta* variabel tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan di atas maka dapat diajukan saran penelitian ini yaitu kepala rumah tangga yang bekerja di Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng sebaiknya dapat membentuk kelompok usaha. Seperti contohnya membuat olahan dari kerupuk ikan, olahan dari buah coklat dan lain-lain. Kelompok usaha ini disesuaikan dengan pekerjaan serta kemampuan dalam

menghasilkan produktivitas yang dimiliki oleh masing-masing kepala rumah tangga untuk meningkatkan pendapatannya. Pendapatan akan bertambah jika kepala rumah tangga mampu bekerja secara produktif dengan memanfaatkan waktu luang sebaik-baiknya dan meningkatkan pengetahuan dengan mencapai pendidikan yang tingkatannya lebih tinggi.

Pemerintah daerah hendaknya lebih memperhatikan pendidikan karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat menurunkan jumlah kemiskinan. Banyak orang miskin yang tidak mendapatkan pendidikan dan mengalami kebodohan. Karena itu, menjadi penting bagi pemerintah untuk melaksanakan program-program melalui pemberian beasiswa, membuat kelompok belajar mandiri yang dapat memaksimalkan potensi belajar anak-anak di Kecamatan Seririt. Tujuannya membuat kelompok belajar mandiri ini nantinya dapat membantu anak-anak dalam belajar selain itu dapat mengurangi buta huruf di Kecamatan Seririt. Dimana peningkatan pendidikan merupakan salah satu upaya ampuh untuk meningkatkan pendapatan seseorang yang pada akhirnya dapat mengentaskan kemiskinan.

Bagi peneliti selanjutnya untuk lebih mengkaji lebih lanjut faktor-faktor lain diluar dari penelitian, misalnya tingkat pengangguran, kepemilikan asset, dsb. Karena berdasarkan hasil penelitian diatas faktor pendidikan, jenis pekerjaan dan jumlah tanggungan keluarga hanya berpengaruh 69% terhadap pendapatan kepala rumah tangga miskin.

REFERENSI

- Adiana, Pande Putu Erwin dan Ni Luh Karmini. 2013. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*.
- Alcock, Pete. 2012. *Poverty and Social Exclusion. The Student's Companion to Social Policy. Fourth Edition*, pp: 26-186.
- Alit, Wiradyatmika A.A Gde dan Sudiana.2013. Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Amalia, Fitri. 2012. Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010. *Econosains*.
- Anderson, Courtney Lauren. 2012. *Opening Doors: Preventing Youth Homelessness Through Housing and Education Collaboration*. Seattle Journal for Social Justice.
- Arikunto, S.1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arsyad. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPF. Yogyakarta
- As'ad, M., 2003, *Psikologi Industri : Seri Sumber Daya Manusia*. Liberty. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.2013. *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota*. Bali: BPS Provinsi Bali.
- Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa.Buleleng.2016.*Data Rumah Tangga Miskin Kabuapten Buleleng 2016*.

- BAPPENAS.2007. Kumpulan Bahan Latihan, Pemantauan dan Evaluasi Program-Program Penanggulangan Kemiskinan Jakarta.
- Booth, Anne. 1993. Counting The Poor In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 29:1, 53-83.
- Burgerson, Janet and Alf Rehn.2004.*General Economy and Productive Dualisme. Gender, Work and Organization Journal*.
- Cahyono, S. Andy. 1998. Karakteristik Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Penyadap Getah Pinus di Desa Somagede, Kebumen, Jawa Tengah. *Jurnal UGM*.
- Debraj Ray.1998: *Development Economics, Princeton University Press*. Chapters 16, 17 and 18.
- Dariwardani, Ni Made Inna. Analisis Dinamika Kemiskinan (Poverty Dynamics) Di Bali Berdasarkan Data Susenas Panel 2008 – 2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], may 2014. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/8769>>. Date accessed: 31 jan. 2018.
- Dewi, Surya.2011. Kovergensi Perekonomian di *Bali Inequality* Sebagai Penyebab Kemiskinan, *Jurnal Ekonomi Dan Sosial Input*, Vol.7 No.2
- Dinar Butar-Butar.2008.Analisis Sosial Ekonomi Rumah Tangga Kaitannya Dengan Rumah Tangga Miskin Pedesaan (Suatu Kasus di Kabupaten Tanapuli Tengah)” *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*.4,(1),6-16
- Edy, Irwan Christanto. 2009. Analisis Pengaruh Pendidikan Sumber Daya Manusia (SDM) Terhadap Pengangguran di Provinsi Dati I Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Perbankan*, 17(4).
- Emil, Salim. 1990. *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*, Jakarta : Erlanga
- Fatimah, Empat.1995. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Alokasi Pengeluaran dan Tingkat Konsumsi Pangan Keluarga (Studi Kasus di Kelurahan Tanah Sareal,Bogor).IPB.

Forward, Karina Bontes. 2010. Conference Report : Indonesia Update 2010 Employment, Living Standards and Poverty In Contemporary Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 46:3, 379-80.

Gujarati, Damodar. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Alih Bahasa Sumarno Zain. Erlangga : Jakarta

Harwati, Ni Nyoman. 2005. Beberapa Variabel yang Mempengaruhi Pendapatan Perempuan dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga Miskin di Kota Denpasar. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Udayana, Denpasar.

Heryendi, Wycliffe Timotius. Efektivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Di Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], dec. 2013. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/7439>>. Date accessed: 31 jan. 2018.

<http://www.tnp2k.go.id/id/data-indikator/data-terpadu-program-penanganan-fakir-miskin/kondisi-perumahan-rumah-tangga-dalam-data-terpadu>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2017.

<https://disdukcapil.bulelengkab.go.id/>. Diakses pada tanggal 10 Agustus. 2017

<https://bulelengkab.go.id>. Diakses pada tanggal 18 September 2017.

<https://seririt.bulelengkab.go.id>. Diakses pada tanggal 29 November 2017.

Khoiruroh, Ainul Fatwa dan Setiawan. 2014. *Jurnal Sains Dan Seni Pomits* Vol. 3, No.2. Issn: 2337-3539.

Kuncoro, Mudrajat, 2000. *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta, Akademi Manajemen Perusahaan, YKPN.

Lanjouw P , RavallionM. 1994. *Poverty and Household Size*. The World Bank Policy Research Working Paper. 11332.

Mankiw, D. Romer, D. Weil. 1992. A Contribution to The Empirics of the Economic Growth. *Quarterly Journal of Economics*, 127(2): h: 407- 437.

Mantra, Ida Bagoes. 2003. *Demografi Umum*. Edisi Kedua: Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Margareni, Ni Putu Ayu Purnama, I Ketut Djayastra, dan I.G.W Murjana Yasa. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal*

Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Volume XII No. 1 Juli 2016

Maulana, Ibnu Abdi. 2013. Analisis Pengaruh Keterampilan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan dan Pendidikan Terhadap Keluarga Miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember

Mubyarto. 1998. Ekonomi Rakyat Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia. Yogyakarta: Aditya Media.

Ni Made Widiasuani. 2017. Pengaruh Sosial Demografi Terhadap Pendapatan Kepala Rumah Tangga Miskin di Desa Duda Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Denpasar

Nasir, M. Muh, Saichudin dan Maulizar. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Kabupaten Purworejo. Jurnal Eksekutif. Vol. 5 No. 4, Agustus 2008. Jakarta : Lipi.

Nata Wirawan. 2016. Cara Mudah Memahami Statistik 1 (Statistik Deskriptif). Edisi Keempat. Denpasar: Keraras Emas.

Nata Wirawan. 2014. Cara Mudah Memahami Statistik 2 (Statistik Inferensia). Edisi Ketiga. Denpasar: Keraras Emas.

Nata Wirawan, I Gusti Putu. 2002. Cara Mudah Memahami Statistik 2 (Statistik Inferensia) untuk ekonomi dan bisnis”, Denpasar : edisi kedua, Keraras Emas.

Oktavionita, H. 1989. Alokasi Tenaga Kerja, Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Tani di Desa Baros Kecamatan Sukabumi, Jawa Barat. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor

Priebe, Jan. 2016. How Robust Is Indonesia's Poverty Profile? Adjusting for Differences in Needs. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. University Library Utrecht.

Purnami, Ni Made Sasih dan Ida Ayu Nyoman saskara. 2016. Analisis Pengaruh Pendidikan dan Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Jumlah Penduduk Miskin. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.5, No.11

Putri, Arya Dwinanda dan Setiawina Nyoman Djinar. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.2, NO.2, April 2013.

Rachman, HPS. 2001. Kajian Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan Masyarakat Berpendapatan Rendah Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Barat. Dalam Jurnal Agro Ekonomi: 15 (2) : 36-53. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Bogor.

Radhakrishna, R at all. 2007. *Estimation and Determination of Chronic Poverty In India: An Alternative* Ross, Stephen L. and Charles A.M de Bartolome.2002.*The Locationa Of The Poor In A Metropolitan Area :Positive And Normative Analipsis.*University Of Colorado Journal.

Russicaria, I Gede Didiek dan I Ketut Djayastra.2014. “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Kepala Rumah Tangga Miskin Pada Sektor Informal Di Kecamatan Abiansema Kabupaten Badung” E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 3, No. 4

Sinaga dan Nyak Ilham. 2002. Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.

Seran, Sirilius. Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, [S.l.], may 2017. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/23023>>. Date accessed: 31 jan. 2018. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v10.i01.p07>.

Soekirman.2000.Ilmu Gizi dan Aplikasinya. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.

Sri Budhi, Made Kembar. Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Bali: Analisis FEM Data Panel. Jurnal Ekonomi

Kuantitatif Terapan, [S.l.], feb. 2013. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/4506>>. Date accessed: 31 jan. 2018.

Strengmann – Kuhn Wolfgang.2002. *Working Poor In Europa : A Partial Basis Income For Workes*.International Labour Journal. *Approach. Chronic Poverty Journal*.

Sudarmini, Ni Nyoman.2006. Peranan Pekerja Perempuan dalam Menunjang Pendapatan Keluarga Pada Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga di Kabupaten Gianyar. Tesis (Tidak Diterbitkan).Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, PPS Universitas Udayana: Denpasar

Sugiyono.2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung Alfabeta

Sugiyono.2009. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.

Suryawati Chriswardani.2005.Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional, Jurnal Manajemen Pembangunan dan Kebijakan, Volume 08, No. 03, Edisi September (121-129).

Suweta, I Ketut. 2003. Efektifitas Program Gianyar Sejahtera Dalam Pengentasan Keluarga Pra Sejahtera di Kabupaten Gianyar. *Tesis* Mahasiswa Program Pasca Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Denpasar.

Suyana Utama, Made.2009. Buku ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana

Suryawati. 2004. Teori Ekonomi Mikro. UPP. AMP YKPN. Yogyakarta

Tirtarahardja, Umar & La Sulo. 2005. Pengantar Pendidikan. PT Rineka Cipta. Jakarta.

Todaro, M.P.2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (H.Munandar, Trans. Edisi Ketujuh ed.). Jakarta: Erlangga.

Todaro, Michael P. 1987. Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga. Jakarta: BPFE UI.

Umi Rahayu, Shabrina; Tisnawati, Ni Made. Analisis Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga, Umur, Pendidikan Dan Status Pekerjaan Terhadap

Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16196>>. Date accessed: 31 jan. 2018.

Verner, Dorte. 2006. *Rural Poor in Rich Rural Areas: Poverty in Rural Argentina. World Bank Policy Research Working Paper 4096.*

Vincent, Brian.2009.*The Concept 'Poverty' towards Understanding in the Context of Developing Countries 'Poverty qua Poverty'. Journal of Sustainable Development, 2.*

Wirosuhardjo.1996. *Pengembangan Sumber Daya Manusia.* Jakarta: Rineka Cipta